

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsumsi protein hewani meningkat seiring waktu dan dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih sehat. Salah satu protein hewani tersebut dapat diperoleh dengan mengkonsumsi daging dan telur dari produk ternak unggas. Harga yang relatif terjangkau dibandingkan ruminansia menjadi salah satu alasan masyarakat lebih memilih mengkonsumsi sumber protein hewani dari produk unggas. Salah satu unggas lokal yang diminati masyarakat adalah itik.

Ternak itik menyumbangkan sekitar 38.340 ton produksi daging dan 321.026 ton produksi telur. Saat ini, populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2015 sebanyak 45.321.956 ekor, pada tahun 2016 sebanyak 47.423.284 ekor, pada tahun 2017 sebanyak 49.055.523 ekor, pada tahun 2018 sebanyak 50.527.567 ekor, dan pada tahun 2019 sebanyak 51.950.253 ekor. Populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2019 sebanyak 1.119.544 ekor (Kementerian Pertanian, 2019)

Tingginya permintaan masyarakat terhadap itik pedaging tidak sebanding dengan ketersediaan itik dipasaran. Hal ini disebabkan pertumbuhan itik yang relatif lama dan belum adanya itik lokal yang dikhususkan untuk dijadikan itik pedaging. Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut, banyak peternak yang menjadikan itik betina produktif sebagai itik pedaging dan mengganggu keberlangsungan pembibitan itik. Untuk menjawab permintaan peternak yang menginginkan adanya itik pedaging yang pertumbuhannya cepat, maka diciptakanlah itik hibrida. Salah satu jenis itik hibrida pedaging yang memiliki sifat unggul adalah Itik Raja.

Itik Raja ini merupakan itik persilangan antara itik Mojosari jantan dan Itik Alabio betina. Itik Raja ini memiliki keunggulan dimana pertumbuhannya yang lebih cepat. Sesuai dengan pendapat Supriyadi (2012) bahwa Itik Raja lebih unggul dibandingkan itik pejantan lainnya yang mana memiliki pertumbuhan lebih cepat, dagingnya lebih tebal dan tidak terlalu amis. Untuk meningkatkan keunggulan itik Raja tersebut perlu adanya perhatian dalam penyusunan ransum.

Dalam penyusunan ransum perlu diperhatikan aspek kebutuhan gizi itik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas bahan ransum. Ransum yang memiliki kualitas tinggi dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan, performa dan kesehatan ternak yang optimal sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak dan sudah teruji kualitas dan konsistensi bahan penyusunnya di laboratorium. Penelitian Putri (2018) bahwa Itik yang diberi ransum komersial menghasilkan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding pemberian ransum non komersial. Meningkatnya laju pertumbuhan itik yang diberi ransum komersial sejalan dengan konsumsi ransum yang tinggi, hal ini disebabkan kualitas bahan penyusun ransum komersial menggunakan bahan-bahan yang sudah terjamin kualitasnya dan sudah teruji di laboratorium dibandingkan dengan ransum non komersial. Selain itu, harga ransum komersial yang cukup mahal menyebabkan peternak mencari jalan alternatif untuk menghemat biaya ransum ini. Salah satunya dengan melakukan pembatasan ransum (*Restricted Feeding*)

Menurut Sabrina *et al.* (2014) bahwa itik yang mendapat pembatasan ransum sebanyak 45% akan meningkat konsumsinya setelah diberi ransum secara *ad libitum* pada periode pemulihan. Akan tetapi tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata dengan pemberian secara *ad libitum*, pembatasan 15% dan 30%. Tingkat konsumsi

ransum mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot badan akhir karena disebabkan penambahan bobot badan serta komposisi tubuh yang hakekatnya merupakan akumulasi ransum yang dikonsumsi ternak. Nutrien yang dikonsumsi ternak digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian Santoso (2014) bahwa pembatasan ransum sebanyak 45% selama 3 minggu lalu dilakukan pemulihan ransum (*Refeeding*) selama 3 minggu ternyata memberikan hasil yang terbaik terhadap konversi ransum, peningkatan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan. Setelah dilakukan pembatasan ransum selama beberapa minggu maka dilakukanlah pemulihan ransum, dimana pada masa pemulihan ransum ini terjadi pertumbuhan kompensasi yaitu mengejar pertumbuhan yang tertinggal sehingga nilai bobot badan akhir relatif sama dengan kontrol. Sesuai dengan pendapat Husmaini (2000) bahwa pemberian ransum secara *ad libitum* di masa pemulihan pada ayam kampung terbukti memberikan pertumbuhan kompensasi dengan meningkatkan efisiensi ransum yang lebih baik dan mampu mengejar ketertinggalan pertumbuhan serta menyebabkan usus lebih panjang sehingga penyerapan ransum menjadi lebih optimal.

Pemberian cekaman yang berat pada masa pembatasan ransum menyebabkan usus itik menjadi lebih panjang dan lebih tipis dibandingkan yang diberi ransum *ad libitum*. Berdasarkan penelitian Sari (2018) perlakuan pembatasan ransum berpengaruh terhadap ketebalan usus halus itik dengan rataan ketebalan berkisar antara 0,1643-0,2135 g/cm dimana usus yang paling tipis pada perlakuan pembatasan 45% dengan rataan 0,1643 g/cm. Semakin tinggi tingkat pembatasan maka semakin tipis ketebalan usus dan semakin panjang ukuran usus sehingga penyerapan makanan

menjadi lebih baik dan penggunaan ransum lebih efisien. Oleh karena itu peneliti menggunakan pembatasan ransum sebanyak 45% selama 3 minggu pada itik umur 2-4 minggu dalam penelitian ini.

Dalam memperbaiki keadaan usus yang tipis akibat cekaman dari pembatasan ransum, perlu adanya pemberian probiotik. Probiotik merupakan produk yang mengandung berbagai macam bakteri baik (non patogen) yang mampu memperbaiki laju pertumbuhan, efisiensi ransum dan kesehatan ternak. Salah satunya dengan pemberian Waretha yang mana terkandung didalamnya *Bacillus amyloliquefaciens* yang dapat berkembang di usus halus dan memperbaiki saluran cerna, sehingga produktivitas itik mengalami peningkatan. Menurut Suprijatna *et al* (2008) bahwa organ utama tempat pencernaan dan penyerapan berlangsung di usus halus. Perkembangan dari usus halus dapat dijadikan tanda optimal atau tidaknya penyerapan nutrisi dari ransum terutama perkembangan pada vili usus. Semakin optimal perkembangan usus maka semakin optimal pula penyerapan nutrisi ransum sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan dan produktivitas itik. Menurut Satimah *et al.* (2019) bahwa terjadinya peningkatan vili usus halus ternyata menyebabkan permukaan bidang absorpsi menjadi lebih luas sehingga penyerapan menjadi optimal.

Luas permukaan usus untuk menyerap nutrisi lebih luas pada ayam yang memperoleh probiotik *Bacillus sp* dibandingkan dengan yang tidak mendapat probiotik (Sjofjan, 2003). Menurut Fooks dan Gibson (2002) bahwa adanya terdapat beberapa mekanisme respon probiotik yaitu produksi bahan penghambat secara langsung, penurunan pH luminal melalui produksi asam lemak terbang rantai pendek,

kompetisi terhadap nutrient, tempat pelekatan pada dinding usus, interaksi bakterial dan resistensi kolonisasi contohnya ada *Lactobacilli* dengan bakteri patogen, merubah respon imun serta mengatur ekspresi gen *Colonocyte*. Adapun keuntungan probiotik lainnya yaitu probiotik mampu mencegah reaksi bakteri patogen dengan merangsang aktivitas peristaltik usus, detoksifikasi komponen nutrien ransum yang merugikan dan mengeluarkannya, menyuplai enzim untuk mencerna nutrien ransum (Sukirmansyah *et al.*, 2016). Pemberian *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm pada itik Pitalah umur 6 minggu menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan efisiensi ransum lebih dari 15%, meningkatkan total koloni *Bacillus sp* dalam usus halus dan menurunkan pH usus halus (Zurmiati *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jenis Ransum Komersial Ditambah Waretha Pada Masa Pemulihan Setelah Dilakukan Pembatasan Terhadap Intake Energi, Intake Protein dan Laju Pertumbuhan Itik Raja”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh jenis ransum komersial ditambah Waretha pada masa pemulihan terhadap intake energi, intake protein, dan laju pertumbuhan itik Raja.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jenis ransum komersial ditambah Waretha pada masa pemulihan terhadap intake energi, intake protein, dan laju pertumbuhan itik Raja.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak dan masyarakat lainnya dapat mengetahui bagaimana pengaruh jenis ransum komersial ditambah Waretha pada masa pemulihan terhadap intake energi, intake protein, dan laju pertumbuhan itik Raja.

1.5. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian jenis ransum komersial yang ditambahkan Waretha pada masa pemulihan terhadap intake energi, intake protein, dan laju pertumbuhan itik Raja.

